

**KAJIAN STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DI  
EKOSISTEM PESISIR**  
*Study of Social Structure of the Fisherman Community in Coastal Ecosystem*

**Edi Susilo**  
**Dosen Jurusan Sosial Ekonomi, FPIK UB**

**Keppi Sukei dan Kliwon Hidayat**  
**Dosen Jurusan SOSEK FPUB**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perubahan sosial masyarakat dan dinamika kapasitas ruang dan titik kritis struktur sosial dalam ekosistem pesisir. Penyebab utama perubahan struktur adalah masuknya unsur-unsur pembentuk struktur dari luar (individu, sistem), atau karena meningkatnya akses masyarakat terhadap perubahan di lingkungan lokal, maupun di lingkungan sosial luarnya. Dinamika kapasitas ruang struktur sosial di ekosistem pesisir Karanggongso selama masa pengamatan dapat dijelaskan melalui dua indikator penting, obyektif dan subyektif. Titik kritis ada yang berlaku secara umum, dan ada yang berlaku secara khusus. Penelitian ini menjelaskan bahwa teori evolusi berpeluang besar untuk disintesakan dengan teori-teori lain seperti teori konflik, ekuilibrium, dan teori timbul –tenggelam. Proses sistesa ini merupakan langkah operasional pemetaan teori skematis yang dilakukan oleh Appelbaum. Dinamika struktur sosial sangat penting diketahui oleh pemerintah dan LSM, yang mana mereka memiliki perencanaan pembangunan dalam masyarakat nelayan.

**Kata kunci:** struktur sosial, evolusi, kapasitas ruang, titik kritis

**ABSTRACT**

Research aim is to analyse any social changes and dynamic of space capacity and critical point of social structure in coastal ecosystem. The main factor of structural change is external factor of structural formation (individu, system), or increase of community access to the change of local social environment, and external social environment.

Dynamics of space capacity of social structure in coastal ecosystem of Karanggongso during periode of research can be explained through the two indicators, objective and subjective. There are a general critical point and a special critical point.

This results explain that a evolution theory suggest a high possibility to be synthesized with any other theories, e.g. a conflict theory, an equilibrium theory, and a “timbul-tenggelam” theory. The synthesis process is an operational stage in a schematic mapping of theories by Appelbaum. Dynamics of social structure must be known bt any goverment and NGO, which have any development plans in the fisherman community.

**Keywords:** social change, space capacity, critical point, coastal ecosystem.

## PENDAHULUAN

Perspektif evolusioner menjelaskan perubahan masyarakat dari sederhana menjadi kompleks. Evolusionisme mengalami perkembangan dan *kemandegan*, bersifat linier maupun multilinier, atau dari klasik ke neo-evolusionisme (Sztompka, 2005, Johnson, 1986). Teori sosiologi modern tidak lagi mengandalkan pespektif ini di dalam pembahasannya (Ritzer dan Goodman, 2005, Ritzer and Smart, 2001), tetapi digunakan oleh antropolog sosial masa lalu, seperti Malinowski, Redcliff-Brown, Sahlin, Service, dan Spencer, maupun antropolog sosial masa kini. Masyarakat nelayan di Indonesia secara umum berada pada perkembangan awal, yaitu pada tahapan *hunting and fishing* (Schutkowski, 2006; Sukadana, 1983, Koentjaraningrat, 1985). Dengan demikian, perspektif evolusioner masih relevan digunakan sebagai dasar memahami dinamika masyarakat yang terikat habitat. Masyarakat berinteraksi intensif dengan lingkungan sosial luar, sehingga pendekatan sosiologi modern juga relevan digunakan. Kajian evolusioner dalam struktur sosial berusaha memahami perkembangan masyarakat, dan memadukan pendekatan ekosistem diharapkan lebih kontekstual. Studi sebelumnya (Susilo *et al.*, 1991, Susilo *et al.* 2003-2005) memberikan dasar pada tiga periodisasi perubahan.

Masyarakat Karanggongso pada awalnya merupakan sebuah komunitas kecil, sebagaimana yang digambarkan oleh Redfield (1963). Perkembangan struktur masyarakat dapat ditelaah berdasarkan perkembangan organisasi sosial primitif sebagaimana yang dilakukan oleh Servis (1971) maupun pada unsur-unsur organisasi sosial sebagaimana yang dilakukan oleh Firth (1971). Kajian terhadap struktur sosial memberikan makna bahwa struktur memiliki daya tampung yang dinamis, dapat berkembang sesuai dengan perjalanan sejarah sosial masyarakat bersangkutan. Interaksi antara masyarakat lokal dengan masyarakat dari lingkungan

sosial luar akan direspon sesuai dengan daya tampung atau kapasitas ruang struktur sosial. Jika elemen baru yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat dapat berintegrasi dengan struktur, atau struktur berada dalam kapasitas yang longgar untuk menerima elemen baru, maka elemen baru dapat diterima dan menjadi bagian struktur. Sebaliknya, elemen baru yang tidak mampu berintegrasi dengan struktur akan menguras kapasitas ruang struktur, yang akan menyebabkan daya tampung struktur sosial semakin sempit. Konsep *Adaptation* (adaptasi) – *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) – *Integration* (integrasi) – *Latent Pattern Maintenance* (pemeliharaan pola), yang sangat terkenal dan disingkat AGIL dari fungsionalisme struktural Parsons (1957) merupakan salah satu rujukan penjelasan ini, meskipun peran pendekatan ini mengalami pemu-daran.

Introduksi kelembagaan ekonomi di pedesaan pantai yang belum berfungsi secara efektif (Susilo, 1986; Qoid *et al.*, 1993; Setiawan, *et.al.*, 1993) sampai dibentuknya kelembagaan akomodatif (Susilo *et al.*, 1996-1998) dapat menjelaskan peningkatan kapasitas ruang struktur sosial. Introduksi kelembagaan ekonomi (KUD/TPI) belum berhasil berintegrasi dengan struktur masyarakat pedesaan pantai. Kelembagaan akomodatif mencari titik temu antara bagian tertentu kelembagaan yang memiliki akar sosial dalam masyarakat lokal dengan unsur baru yang dapat diintegrasikan dari lingkungan sosial luar untuk meningkatkan kapasitas ruang struktur sosial. Dimensi lain struktur sosial adalah titik kritis (BSN, 1988; Susilo, *et al.*, 2006), yaitu batas kapasitas maksimum ruang struktur sosial.

Pendekatan evolusioner Spenserian, menyatakan masyarakat berevolusi melalui diferensiasi struktural dan fungsional: (1) dari sederhana menuju kompleks, (2) dari tanpa bentuk ke keterkaitan antarbagian, (3) dari keseragaman (homogenitas) ke spesialisasi (heterogenitas), dan (4) dari ketidakstabilan ke stabil. Kritik terhadap evolusi klasik menghasilkan neo-evolusi,

dan bahkan ada gejala akan kembali ke evolusionisme biologis (Sztompka, 2005), di satu sisi, di sisi lain kritik Yahya (2004) terhadap evolusi biologis ---- terutama pada Darwinisme, mendorong perlunya memisahkan antara evolusi biologi dengan evolusi sosial. Pendekatan organismik adalah alat analisis perubahan struktur masyarakat. Aliran neo-evolusioner Parson maupun Lenski, menyatakan bahwa evolusi sosial berlangsung di sepanjang proses utama differensiasi dan integrasi, dan diferensiasi-diferensiasi struktural muncul disertai potensi untuk meningkatkan kemampuan adaptif sistem sosial (Parson, 1966; Lenski, 1984; Cubbon, 2003).

Pendekatan teoretik dilengkapi dengan konsep stuktur sosial, yang menyatakan bahwa struktur merupakan suatu keberlanjutan susunan orang-orang dalam hubungan-hubungan yang dibatasi atau dikendalikan oleh institusi-institusi, yaitu norma-norma atau pola-pola tingkah laku yang dibangun masyarakat (Radcliff-Brown, 1968). Melalui berbagai studi lapang (Susilo, *et al.*, 1991; Susilo *et al.*, 1996-1998) dan pustaka (Abercrombie *et al.* 1988; Susilo, 2006, Keel, 2007), konsep struktur tersebut ditambah dengan beberapa konsep seperti: stratifikasi, status, peran, *social group* (kelompok), perilaku terduga, dan kekuasaan. Kajian struktur yang sebenarnya memberikan ilham untuk berfokus pada kapasitas ruang dan titik kritis diakui berasal dari Giddens (1993) tentang teori strukturasi. Namun berdasarkan kritik terhadap Giddens (Ross, 2003) yang menyatakan bahwa:

Di Australia, Giddens lebih berpengaruh sebagai penganjur mazhab pemikiran yang relatif tidak dikenal daripada seorang pemikir baru yang mandiri. Barangkali karya Giddens selayaknya dipandang sebagai catatan akhir (*postscript*) bagi pelbagai kecenderungan utama pemikiran sosial di abad ke – 20.

Teori strukturasi dalam studi ini digunakan sebagai pelengkap dari kajian-kajian struktur sosial yang sudah ada.

Kronologis pembangunan masyarakat pesisir yang dimulai dari tahun 1970-an, diawali dengan pendekatan *product oriented*. Meskipun terjadi peningkatan produksi, namun berdampak pula pada konflik sosial secara meluas. Pendekatan rantai dingin, dan pendekatan kelembagaan ekonomi kemudian diterapkan setelah tahun 1980. Kemudian pemerintah meningkatkan produksi melalui tambak intensif. Ketika sepuluh tahun kemudian pendekatan parsial kurang berhasil, maka tahun 1990-an pemerintah menggunakan pendekatan agribisnis. Tahun 2003 mengenalkan program Protekan 2003. Setahun kemudian diganti dengan pendekatan holistik empat dimensi, dan terakhir tahun 2005, pemerintah menggulirkan program RPPK. Berbagai pendekatan pembangunan perikanan direspon oleh masyarakat secara beragam. Komponen pembangunan tidak selalu berintegrasi dengan struktur sosial. Karena itu, perumusan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perkembangan struktur sosial masyarakat dari tahun 1950-an sampai pada saat penelitian dilakukan? (2) Bagaimanakah dinamika kapasitas ruang struktur sosial memberikan daya tampung terhadap elemen baru yang berasal dari lingkungan sosial lokal maupun luar? (3) Apakah dalam perubahan struktur masyarakat nelayan yang didekati dengan teori evolusi sosial dapat ditemukan titik-titik kritis struktur sosial yang menjadi sebuah tanda perubahan dari kapasitas ruang yang sempit menjadi kapasitas ruang yang luas dan sebaliknya?

Riset dengan fokus kapasitas ruang dan titik kritis struktur sosial selama tahun 1950-an sampai tahun 2008, bertujuan untuk menganalisis dinamika kapasitas ruang struktur sosial masyarakat nelayan dan menemukan titik-titik kritis struktur sosial.

### METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, yaitu pendekatan subyektivitas bersifat mikro sampai sangat makro. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap keunikan yang ada pada individu, kelompok, organisasi atau institusi tertentu. Berdasarkan pemetaan metode penelitian model rasional/keberadaan teori sosiologi, maka tipe kajian ini adalah berbasis pada subyek kajian "holistik-subyektivisme", yang mana pendekatan teori yang sesuai adalah fungsionalisme (Fatchan, 2005). Pendekatan kualitatif yang digunakan secara lebih khusus adalah kualitatif positivistik (Muhadjir, 1992). Berbagai pertimbangan memilih penekatan ini antara lain: (1) kompleksitas fokus kajian, (2) perkembangan teori dalam sosiologi, dan (3) pengalaman peneliti yang mulai belajar menggunakan model analogi biologi (Susilo, 1986), melakukan kajian resiprositas dan struktur (Susilo, 1991), kajian kelembagaan masyarakat pesisir (Qoid *et al*, 1993 dan Setiawan *et al*, 1993) sebagai pembuktian pemikiran awal (Susilo, 1986), kelembagaan akomodatif untuk membangun struktur sosial yang "progresif – integratif" (Susilo *et al*, 1996-1998), dan, kajian adaptasi manusia pada lingkungan biofisik dan sosial-budaya (Susilo *et al*, 1995 dan Susilo *et al*, 2003-2005), maka teori evolusioner dalam struktur digunakan sebagai kerangka teoretik.

Moleong (2007) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Bungin (2001) menyatakan bahwa format desain penelitian kualitatif perlu disusun khusus dengan pertimbangan: (1) desain penelitian kualitatif itu adalah penelitiannya sendiri, (2) masalah dan tujuan penelitian

kualitatif yang amat beragam dan kasuistik sehingga sulit membuat kesamaan desain penelitian yang bersifat umum, (3) ragam ilmu sosial yang variannya bermacam-macam sehingga memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda pula terhadap penelitian kualitatif.

Riset ini menggunakan paradigma fakta sosial (Ritzer dan Goodman, 2006), dengan komponen: (1) *eksemplar* (model menggunakan teoretisi fakta sosial), (2) *gambaran tentang masalah pokok (fakta sosial*, atau struktur dan institusi sosial berskala luas dan individu), (3) *metode* (cenderung interview-kuesioner dan metode perbandingan sejarah), dan. (4) *teori* (menakup sejumlah perspektif teoritis). Teoritis struktural fungsional cenderung melihat fakta sosial sama kerapian antarhubungan dan keteraturannya dengan yang dipertahankan oleh konsensus umum. Teoritis konflik cenderung menekankan kekacauan antara fakta sosial dan gagasan mengenai keteraturan dipertahankan melalui kekuatan yang memaksa dalam masyarakat. Termasuk di dalam kategori ini adalah teori sistem. Berdasarkan data informasi yang dikumpulkan penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu studi literatur terhadap hasil-hasil penelitian di lokasi riset atau hasil penelitian sejenis di tempat yang berbeda. Kedua, menggunakan metode studi kasus, yang merujuk pada Yin (2003).

Lokasi penelitian di kawasan pantai di Selatan Kabupaten Trenggalek, Propinsi Jawa Timur, yaitu di sebuah dusun bernama Karanggongso, secara administratif bagian dari Desa Tasikmadu dan secara ekologis adalah bagian dari Teluk Prigi

Teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut: *Pertama* adalah melakukan pengumpulan bahan dokumen dan laporan penelitian yang relevan dengan judul disertasi. *Ke dua* melakukan observasi, terutama terhadap aktivitas masyarakat pesisir di dalam melakukan pemanfaatan sumberdaya pesisir. *Ketiga* melakukan wawancara dengan informan

dan informan kunci. Wawancara tahap pertama dilakukan oleh peneliti sendiri yang tinggal di rumah seorang responden, tahap selanjutnya (pelengkapan data) dibantu oleh orang lain. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara menggunakan pendekatan *life history*. Informan ditentukan dengan teknik *snow ball*, mengacu informan penelitian pada tahun 1991.

Kerangka analisis data digunakan sebuah model analisis kapasitas ruang dan titik kritis struktur sosial, yang terdiri dari lima fase (Gambar 1).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Sosial pada Masa Isolasi (1950 – 1975)

Berbagai status dalam masa terisolasi adalah petani (di tegal dan hutan), pedagang (hasil pertanian, ikan), buruh pertanian (usaha tani, ternak), nelayan, Uceng (Kepala Dusun), Ketua RT, perhutani, partai politik (PNI, PKI), nelayan juragan jaring tarik. Kapasitas ruang struktur sosial secara obyektif bergantung kepada keberadaan sumber-sumber ekonomi rumahtangga yang dapat diakses oleh individu. Intervensi partai politik pada masa tahun 1965 telah membawa kepada kehidupan di mana struktur sosial telah mendekati pada titik kritisnya. Kemunculan pemerintahan orde baru, di satu sisi telah memberikan keluasan pada kapasitas ruang struktur sosial, karena telah membebaskan mereka dari kehidupan yang mendekati titik kritis. Di sisi lain diakui bahwa pada masa itu tingkat kepatuhan masyarakat kepada pemerintah cukup tinggi. Dibukanya akses jalan di kawasan barat wilayah Karang-gongso telah memberikan tambahan kapasitas ruang struktur sosial. Kehidupan masyarakat Karanggongso bergerak menjauhi titik kritisnya.

Sumber-sumber ekonomi yang diakses oleh masyarakat adalah memanfaatkan sumberdaya perikanan di kawasan teluk,

dan sumberdaya hutan. Pemanfaatan sumberdaya perikanan yang semula hanya diakses oleh nelayan pancing, kemudian di akhir masa isolasi dapat mengakses dengan alat tangkap jaring tarik. Perhutani pada masa tersebut memiliki kemampuan tinggi di dalam mengendalikan pemanfaatan sumberdaya hutan secara ilegal.

### Struktur Sosial pada Masa Terbuka-1 (1976 – 1990)

Pada masa ini terjadi suatu perubahan struktur yang semakin kompleks, yang dipengaruhi pula oleh perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan pantai Prigi. Sumber-sumber ekonomi dari pemanfaatan sumberdaya perikanan ditandai oleh semakin bertambahnya alat tangkap berskala lebih besar, seperti payang, purse seine, dan gill net. Sumber-sumber ekonomi dari sumberdaya kehutanan tidak banyak mengalami perubahan. Namun sumberdaya pariwisata telah berkembang demikian cepat, baik pada tumbuhnya hotel maupun kunjungan wisata. Demikian pula investor yang memanfaatkan sumberdaya perikanan juga semakin berkembang, bahkan ada investor yang membeli tanah, membangun penginapan, mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat dan bermukim di Karang-gongso. Dengan demikian struktur sosial telah menjadi semakin kompleks.

Berbagai status yang memasuki struktur sosial di Karanggongso menjadi semakin banyak, yaitu: (1) investor (perikanan dan wisata), (2) pengujung wisata, (3) pengusaha warung makan, (4) nelayan andhon, (5) LPK, (6) Pengelola SD dan TK. Struktur pada masa isolasi mengalami perubahan dengan masuknya unsur-unsur baru dalam struktur. Kelompok sosial yang ada disederhanakan. Pada masa Terbuka-1 faktor penggerak utama perubahan adalah kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu dengan mengenalkan teknologi penangkapan ikan dan budidaya tanaman cengkih. Di tingkat lokal ada beberapa penggerak perubahan, adalah para inves-

tor di bidang pariwisata dan perikanan, termasuk di dalamnya adalah kedatangan pendeta Lugano, yang mengembangkan Lembaga Pengembangan Kenelayan (LPK) dan melakukan investasi untuk penginapan. Investor juga ada yang mengembangkan usaha peternakan burung walet. Di bidang perikanan, saat musim ubur-ubur, beberapa perusahaan pengolahan ikan juga melakukan investasi. Berkembangnya sektor perikanan juga telah menjadi faktor penarik bagi nelayan dari Pasuruan untuk melakukan *andhon* ke Karanggongso.

### **Struktur Sosial pada Masa Terbuka-2 (1991 – 2008)**

Masuknya sistem pengelolaan *fish sanctuary* di Pasir Putih, berdampak terhadap sistem pemanfaatan sumberdaya pesisir. Di bagian barat pasir putih sebelum *fish sanctuary* dioperasionalkan, digunakan oleh nelayan jaring tarik untuk melakukan penangkapan ikan. Namun setelah *fish sanctuary* dioperasionalkan makan seluruh kegiatan penangkapan ikan di kawasan ini dilarang. Pengelolaan *fish sanctuary* di sisi lain telah meluaskan akses dalam pemanfaatan sumberdaya wisata, baik oleh pemerintah daerah maupun masyarakatn sekitar. Penyediaan perahu wisata oleh proyek telah mendorong berkembangnya layanan perahu wisata, yang sering disebut sebagai “perahu ojek wisata”.

Karanggongso yang telah terbuka dengan adanya akses jalan di bagian barat dan dengan adanya perkembangan alat telekomunikasi, juga menyebabkan banyak tenaga kerja Karanggongso yang bekerja di luar negeri. Pada masa ini komoditi ikan layur juga melimpah dan menjadi komoditi ekspor. Nelayan pancing meningkatkan daya tangkapnya dengan meningkatkan ukuran perahu dan menggantikan daya dari dayung ke motor tempel. Perubahan penting pada masa ini adalah adanya akses masyarakat secara meluas untuk memanfaatkan hutan yang dikuasai oleh perhutani, dengan sistem *gopla*. *Penggopla* tidak hanya berasal dari Karanggongso,

namun dari desa-desa di Kecamatan Watulimo yang jaraknya mencapai sekitar 15 km. Pembangunan jalur lintas selatan (JLS) telah membuka isolasi Karanggongso dari arah timur, dan ini semakin meningkatkan akses masyarakat dari kawasan barat menuju ke hutan di timur wilayah Karanggongso.

Perubahan struktur sosial tidak saja ditandai oleh masuknya status pembentuk struktur, tetapi juga oleh adanya perubahan sistem pemanfaatan sumberdaya, atau oleh sistem ekonomi masyarakat. Perilaku petani sekitar hutan yang menerapkan sistem “*gopla*” dalam memanfaatkan sumberdaya hutan, tidak lagi bisa disikapi dengan diam oleh perhutani. Apalagi dengan adanya dorongan kuat bagi perhutani untuk melaksanakan PHBM dengan mekanisme LMDH, akan mereorganisasikan sistem pengelolaan pemanfaatan sumberdaya hutan yang selama ini dilakukan oleh masyarakat. Kedatangan investor untuk melakukan usaha budidaya rumput laut di akhie tahun 2008 melengkapi struktur masyarakat Karanggongso yang semakin kompleks.

### **Kapasitas Ruang dan Titik Kritis Struktur Sosial**

Kapasitas ruang dapat dilihat dalam tataran obyektif dan subyektif. Dalam tataran obyektif bisa ditelusuri dari sistem ekonomi yang berkembang di masyarakat. Ketersediaan sumber-sumber ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir (perikanan, kehutanan, pariwisata) dan tingkat kemampuan akses anggota masyarakat merupakan indikator obyektif untuk melakukan pengukuran kapasitas ruang struktur sosial. Ukuran subyektif diperoleh dari apa yang dirasakan dan dipersepsikan oleh aktor atau individu terhadap peluang bekerja dan berusaha yang berkembang dalam lingkungan lokal maupun akses mereka ke dalam lingkungan sosial luar. Dengan demikian kapasitas ruang secara obyektif dapat diukur dan bersifat lebih umum, sementara dalam tataran subyektif sangat tergantung pada individu, dalam arti memiliki tingkat

keberagaman yang tinggi, kecuali pada suatu fenomena atau peristiwa yang secara umum dialami bersama dalam komunitas.

Kapasitas ruang struktur sosial masyarakat pesisir Karanggongso secara periodik dalam tiga masa kehidupan mereka mengalami kelenturan. Keterisolasian masyarakat Karanggongso dari perkembangan kehidupan di kawasan Teluk Prigi, belum dirasakan sebagai sebuah penurunan atau penyempitan kapasitas ruang struktur sosial. Sumber-sumber ekonomi dalam bidang pertanian dan perikanan, telah menjadi faktor penarik bagi penduduk di Tanggul Turus (Kabupaten Tulungagung) maupun penduduk sekitar dalam wilayah Kecamatan Watulimo (Kabupaten Trenggalek). Namun dalam masa isolasi ditandai adanya kapasitas ruang yang mengarah kepada titik kritis struktur sosial yang berlaku umum, yaitu pada peristiwa G.30 S. PKI. Peristiwa ini mampu memberikan tekana pada struktur sosial, yaitu adanya suatu rasa tidak aman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian bisa saja salah satu indikator kapasitas ruang adalah rasa aman, semakin tinggi rasa aman, maka kapasitas ruang struktur sosial secara subyektif semakin meluas dan sebaliknya.

Pada masa terbuka-1 kapasitas ruang struktur sosial mengalami perluasan, terutama ketika akses jalan dan masuknya investasi pada pemanfaatan sumberdaya perikanan dan pariwisata. Investasi di bidang pariwisata di satu sisi memberikan lapangan pekerjaan baru, namun di sisi lain terutama bagi nelayan pancing ulur mengalami kesulitan mendaratkan perahunya. Kapasitas ruang struktur sosial pada fase ini meluas, terutama didukung oleh peran aktif aktor Lugano dan LPK yang dikembangkannya. Masa ini juga ditandai oleh menyempitnya kapasitas ruang, terutama bagi rumah tangga pesisir yang hanya mampu mengakses sumberdaya ekonomi pertanian.

Kapasitas struktur sosial pada masa terbuka-2 juga memberikan arti yang berbeda bagi penduduk di Karanggongso. Ditutupnya akses penangkapan ikan di

lokasi *fish sanctuary* tentu mempersempit kapasitas ruang struktur sosial bagi nelayan jaring tarik dan nelayan lain yang biasa menangkap ikan di lokasi tersebut, namun pengembangan *fish sanctuary* dan paket wisata telah memperluas kapasitas ruang struktur sosial bagi penduduk yang bekerja di sektor jasa pariwisata. Penghancuran hutan di lokasi penelitian, sebagai eksek dari reformasi yang “keluar jalur”, di sisi lain telah meningkatkan akses penduduk pesisir dalam memanfaatkan hutan dengan sistem “gopla”. Pada masa ini, seakan-akan sistem “gopla” telah memiliki “keabsahan” yang lebih tinggi.

Selama masa tiga periode pengamatan, terjadi penambahan dan pengurangan unsur-unsur pembentuk struktur. Kapasitas ruang struktur sosial di masa isolasi secara obyektif cukup luas, karena kondisi sumberdaya alam masih dalam kondisi tidak mengalami degradasi. Meskipun ada pengawasan yang cukup ketat dari pihak perhutani, namun akses ke hutan masih bisa dilakukan. Namun karena akses jalan ke arah pusat ekonomi terdekat sulit, maka kapasitas ruang tidak optimal. Teknologi penangkapan ikan kurang berkembang karena permintaan ikan hasil memancing tidak begitu tinggi. Pada masa ini titik kritis kehidupan hampir tercapai ketika ada peristiwa G.30.S.PKI dalam skala komunitas.

Semakin baik kondisi suatu ekosistem pesisir, maka akan semakin luas tingkat kapasitas ruang struktur sosial. Namun di sisi lain peningkatan kapasitas ruang struktur sosial tidak secara otomatis akan meningkatkan kehidupan masyarakat, jika tidak dibarengi dengan peningkatan kemampuan akses terhadap pemanfaatan sumberdaya di ekosistem. Dengan demikian kapasitas ruang struktur sosial itu dapat dimaknai secara obyektif maupun secara subyektif.

Titik kritis dapat pula memberikan informasi tentang mutu kehidupan sebuah komunitas. Tingkat kecepatan pencapaian titik kritis dalam struktur sosial, berarti struktur sosial semakin rapuh, demikian pula jika masa titik kritis tidak segera

berlalu atau terjadi dalam waktu yang relatif lama. Penyebab tercapainya titik kritis lebih banyak berasal dari lingkungan sosial luar, sementara itu kemampuan lingkungan lokal untuk bertahan tidak mencapai titik kritis sangat tergantung pada fleksibilitas struktur, dalam arti kemampuan struktur meningkatkan kapasitas ruangnya.

Riset-riset sebelumnya tidak secara eksplisit membahas kapasitas ruang dan titik kritis struktur sosial. Jaringan sosial yang dibangun nelayan *pendega* di Situbondo (Kusnadi, 2000) dan jaringan sosial keluarga nelayan sekoci di Sendang Biru (Ardiyanto, 2006) merupakan upaya melakukan strategi adaptasi. Di dalam sebuah jaringan sosial dapat memberikan kekuatan akses bagi individu maupun keluarga untuk mampu berada aktif dalam sebuah kapasitas ruang struktur sosial.

Riset sistem *pengamba'* yang berciri *patron-client* (Qoid *et al.*, 1993; Setiawan *et al.*, 1993; Kusnadi, 2001) merupakan sebuah struktur dasar berbasis pengelolaan sumberdaya perikanan. Temuan lapang menunjukkan bahwa hubungan sosial lebih bersifat saling menguntungkan dari perspektif nelayan. Secara subyektif pola hubungan sosial semacam ini telah memberikan rasa aman di dalam menerima jaminan pasar hasil tangkapan. Dalam hal demikian, maka sistem perdagangan di kawasan pesisir masih dalam tahap tidak mempersempit kapasitas ruang struktur sosial.

Riset tentang aksesibilitas nelayan skala kecil (Muhammad *et al.*, 2008) tentang saptagon akses. memberikan informasi bahwa rumahtangga nelayan skala kecil pada umumnya kurang memiliki akses terhadap sistem pengelolaan sumberdaya. Dapat diduga bahwa semakin tinggi kemampuan akses, maka di satu sisi akan meningkatkan kapasitas ruang struktur sosial, dan di sisi lain menimbulkan kekuatan individu dan komunitas di dalam menjauh dari titik kritis struktur sosial.

Konflik sosial dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya pesisir meru-

upakan variabel penting dalam kaitannya dengan kapaistas ruang dan titik kritis struktur sosial. Konflik sosial bisa menjadi indikator tentang kapasitas ruang struktur sosial, di mana jika frekuensi dan eskalasi konflik semakin tinggi, maka akan menurunkan kapasitas struktur sosial. Konflik di Karanggongso masih termasuk dalam kategori konflik antar kelas nelayan, yang ditumpangi oleh sentimen etnis dan otonomi daerah. Hal ini agak berbeda dengan berbagai konflik yang pernah terjadi di tanah air, misalnya konflik penggunaan trawl tahun 1970 – 1980. Dilaporkan oleh Kinseng (2006) bahwa di sekitar perairan Klandasan, Balikpapan, Kalimantan Timur sudah mengarah kepada konflik kelas, yang mengarah kepada dominasi kelas yang satu kepada kelas lainnya, bukan eksploitasi kelas. Menarik juga mencermati konflik antar nelayan di perairan Lombok Barat (Sudiyono, 2006), di mana konflik tidak hanya merupakan sebuah perebutan sumberdaya alam, melainkan ada faktor penguat konflik, yaitu adanya persaingan tokoh lokal dari dua partai yang berbeda.

Isu konflik, selalu bertumpu dengan kondisi sumberdaya pesisir. Dalam kaitannya dengan sistem pengelolaan, di Karanggongso sebenarnya juga dapat diamati adanya perebutan sumberdaya antar sektor. Misalnya di masa terbuka-1 nelayan pancing dengan investor pariwisata, atau pada masa terbuka-2 konflik antara nelayan jaring tarik dan nelayan gill net dengan Pengelola Kawasan *Fish Sanctuary*. Konflik ini tentu akan berpengaruh terhadap kapasitas ruang dan titik kritis struktur sosial. Dalam kaitannya dengan pengelolaan sumberdaya pesisir, ada peristiwa yang menarik, dimana ketika terjadi pembalakan liar dan massal terhadap hutan, telah memberikan “legitimasi” sistem *gopla*, dan bahkan sekarang di dalam pengelolaan LMDH didasarkan pada sistem *gopla*. Kerusakan sumberdaya hutan, ternyata meningkatkan akses masyarakat pada pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya, yang diduga

kuat akan meningkatkan kapasitas ruang struktur sosial.

### **Evolusi Struktur Sosial: Tataran Realitas Sosial**

Konstruksi pemikiran disertasi ini dibangun dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, riset-riset peneliti terdahulu sebagai dasar pemikiran utama. Kapasitas ruang struktur sosial dan titik kritis ini diilhami dari Giddens (2003) tentang *enabling and constraint* dan (Soemarwoto, 2003) tentang *carrying capacity* yang harus memperhatikan aspek sosio-kultural. *Kedua*, menawarkan sebuah definisi tentang struktur sosial, yaitu: “penyusunan orang-orang secara berkesinambungan atas status dan peran dalam satu atau lebih *social group*, dalam sistem stratifikasi tertentu, dimana perilakunya dapat diduga dan atau dapat dikendalikan oleh nilai dan norma, dan di dalam proses berinteraksi antar status ada unsur kekuasaan”. *Ketiga*, struktur sosial yang dikaji ini berada dalam sebuah ekosistem pesisir, yang mengalami perkembangan dalam tiga fase, yang ingin dianalisis secara evolusioner menggunakan perspektif Spencer (dalam Stompka, 2005), Parsons (1966) dan (1984).

Struktur sosial mengalami perkembangan secara evolusioner ditandai dengan semakin meningkat jumlah unsur dalam struktur. Unsur-unsur tersebut dapat berupa sebuah sistem baru, atau individu yang mampu menggerakkan sistem dalam struktur, atau sebuah sistem pengelolaan sumberdaya yang mampu mendorong perubahan struktur secara lebih luas. Sebagaimana disampaikan oleh Spencer, bahwa bentuk struktur yang telah berevolusi tidak akan mungkin kembali ke bentuk semula. Hal ini bisa terjadi, sebab perubahan-perubahan struktur sosial, juga secara linier menyebabkan atau disebabkan oleh adanya perubahan habitat. Aspek terpenting dalam evolusi ini adalah bukan kemampuan kembalinya sebuah struktur sosial ke suatu bentuk pada periode tertentu, karena dalam struktur itu kapasitas ruangnya masih luas, tetapi

adalah kemampuan adaptasi individu dan sistem sosial ke dalam bentuk struktur yang baru.

Penggerak utama perubahan struktur sosial dalam masa isolasi adalah peristiwa politik nasional yang merambah ke seluruh aspek kehidupan. Terganggunya rasa aman bagi warga karena peristiwa G.30.S PKI dirasakan oleh keseluruhan komunitas yang ada. Bergantinya rezim pemerintahan ke masa orde baru memberikan dampak pada babak baru kehidupan di Karanggongso, di mana selama masa itu banyak orang-orang dari lain dusun (Nggares), lain desa (Dukuh, Selawe), lain kecamatan (Durenan) bahkan lain kabupaten (Tulungagung), yang melakukan migrasi ke kawasan ini. Sumberdaya dominan yang memberikan keluasaan ruang struktur sosial adalah perikanan, peternakan, dan sedikit pertanian di kawasan hutan.

Perubahan struktur sosial Periode terbuka-1 terutama digerakkan oleh berkembangnya teknologi penangkapan ikan dan kepariwisataan. Peranan LSM (LPK) yang didirikan oleh Pendeta Lugano memberikan penguatan kepada komunitas lokal dalam interaksinya dengan pihak-pihak dari kawasan subteluk lainnya, utamanya dalam penguatan bargaining pada sistem bagi hasil alat tangkap *purse seine*. Investasi di bidang perikanan dan pariwisata merupakan penggerak perubahan yang utama. Pada masa ini ditandai juga oleh beralihnya penguasaan lahan oleh para investor, yang datang dari luar kota kabupaten (Trenggalek), maupun luar kabupaten, misalnya Tulungagung dan Blitar, Pasuruan untuk tinggal menetap atau dalam musim penangkapan ikan. Pada masa ini pemanfaatan sumberdaya dominan adalah perikanan dan pariwisata.

Pada periode terbuka-2 struktur terutama digerakkan oleh tiga hal, yaitu internasionalisasi, perubahan sistem politik nasional yang mengarah pada desentralisasi (reformasi), terutama pada melemahnya kontrol Perhutani terhadap pengelolaan sumberdaya kehutanan, dan berkembangnya kawasan wisata Pasir

Putih. Dalam periode ini juga dapat diamati adanya pergantian orinetasi kerja bagi generasi muda nelayan. Teknologi dan peralatan pancing *ulur* tidak lagi menjadi sebuah warisan yang penting dalam keluarga, usaha penangkapan dengan pancing *ulur* telah berubah dari sebuah pekerjaan utama di masa lalu, menjadi pekerjaan sampingan di masa sekarang. Selain itu generasi tua banyak yang meninggalkan laut dan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya hutan, yang di masa terbuka-2 ini, ditunjang leh berkembangnya sistem pengelolaan *gopla*. Pengelolaan *fish sanctuary* di Pasir Putih memberikan peluang pada berkembangnya sektor pariwisata di kawasan ini, karena dalam sistem pengelolaan *fish sanctuary* disatukan dengan kegiatan wisata.

#### **Evolusi Struktur Sosial: Tataran Teoretis**

Dua item penting dalam tataran teoretis adalah sebagai berikut:

*Pertama*, perubahan struktur sosial masyarakat Karangongso tidak sepenuhnya mengikuti teori evolusi yang ada, di mana seakan-akan bentuk struktur tersebut mengalami perubahan pada tahapan-tahapan evolusioner. Perubahan memang terjadi, tetapi mereka tetap berada dalam satuan komunitas dan budaya semula. Struktur tidak secara otomatis merupakan sebuah peralihan dari masyarakat meramu dan berburu, ke fase hortikultura, ke fase agraris, dan ke fase industri, sebagaimana yang digambarkan oleh Lenksi, juga tidak mengikuti pola seperti pada perubahan *antroposere* sebagaimana yang digambarkan dalam Sukadana maupun Schutkowski.

Perkembangan struktur sosial ditandai oleh rumitnya evolusi, dimana ciri-ciri tahapan evolusi itu ditemukan dalam satu komunitas. Pemanfaatan sumberdaya perikanan, pada generasi berikutnya terjadi perluasan skala usaha penangkapan ikan, misalnya dari alat pancing ulur ke alat tangkap *purse seine*; pancing ulur ke payang; pancing ulur ke pancing “tonda”. Di bidang pemanfaatan sumberdaya

pertanian dari tegal ke *gopla*, ke perdagangan hortikultura. Namun jika dirunut dapat dilihat adanya perubahan dari penangkapan ikan dibidang perikanan, ke budidaya pertanian dan perikanan, dan ke perdagangan hortikultura dan pengolahan ikan. Hal ini berarti bahwa walaupun secara kronologis berdasarkan waktu bisa disusun adanya perubahan yang linier mengikuti waktu, namun bentuk struktur tidak selalu berubah secara bertahap. Khusus struktur sosial, ternyata diferensiasi tidak selalu menjadikan struktur berevolusi, tetapi mampu mengubahnya menjadi semakin kompleks. Dari sinilah sebenarnya analisis kapasitas dan titik kritis struktur sosial menjadi penting untuk menelusuri dinamika sebuah struktur sosial.

*Ke dua*, struktur dapat dikaji sebagai sebuah sistem, di mana di dalam sebuah sistem dari sudut pandang teori sistem umum (Buckley), memiliki dua sifat, yaitu: pertama, morfogenesis (mengembangkan atau mengubah bentuk) dan, kedua morfostatis (menjaga atau mempertahankan) bentuk tertentu suatu sistem. Sistem mampu mengalami proses pengembangan (*structural elaboration*) dan kompleksitas yang semakin tinggi, namun sistem sosial dapat berubah ke arah penyederhanaan struktural (*structural simplification*). Berdasarkan visuali struktural dapat dikatakan bahwa struktur sosial masyarakat nelayan Karangongso mengalami kedua sifat, baik morfogenesis maupun morfostatis. Morfogenesis ditandai dengan semakinnya kompleksnya pembentuk struktur, namun ketika ada konflik di dalam pemanfaatan sumberdaya, maka unsur struktur yang dianggap menyebabkan ketegangan (nelayan andhon) diupayakan untuk keluar dari struktur. Dalam arti ini nelayan andhon dipaksa untuk kembali ke asalnya, atau armada penangkapan ikannya dirusak.

Demikian pula struktur masyarakat nelayan Karangongso dapat pula dijelaskan dengan teori sistem yang disampaikan oleh Luhman, menjelaskan tentang adanya sistem *autopoietic*, suatu diversitas pada sistem-sistem biologis sampai ke

seluruh masyarakat dunia. Empat karakteristik autopoietik adalah: (a) menghasilkan elemen dasar, (b) mampu mengorganisasi-sasikan diri dalam batas-batasnya dan struktur internalnya, (c) *self referential*, dan (d) sebagai sistem tertutup. Struktur dapat dipahami sebuah sistem yang "hidup". Masyarakat Karanggongso walaupun sudah berinteraksi dengan dunia luar masih berada dalam satu kesatuan, hal ini nampak jelas misalnya dalam kaitannya dengan dukungan mereka kepada calon pimpinan daerah, baik untuk pemimpin lokal, regional maupun nasional. Mereka juga tetap dapat menjalankan kehidupan harmonis ketika Pendeta Lugano masuk ke dalam komunitas mereka.

*Ke tiga*, kajian struktur sosial di Karanggongso yang sedang mengalami perubahan, dan dengan menggunakan pendekatan evolusioner yang dalam hal ini saya berasumsi bahwa teori-teori perubahan sosial yang dipetakan oleh Appelbaum (1970) dapat dijelaskan tidak dari sisi sebuah skematik, namun diupayakan untuk mengkonstruksinya menjadi sebuah proses. Evolusi, dengan keterbatasan yang ada, mungkin bisa digunakan sebagai *the grand of theory of social change*, dengan menekankan bahwa selama proses itu masyarakat melakukan adaptasi. Selama proses perkembangan selalu berpeluang terjadi konflik, karena itu teori konflik digunakan untuk menjelaskan sebuah proses jangka pendek yang secara langsung dapat diamati. Proses selanjutnya, jika struktur mengalami keseimbangan, maka digunakan teori ekuilibrium, sebuah keseimbangan sementara. Akhirnya struktur akan mencapai hasil akhir, yaitu bangkit atau runtuh. Kebangkitan atau keruntuhan suatu struktur dalam kajian ini identik dengan analisis kapasitas ruang dan titik kritis struktur social. Struktur yang mengalami kebangkitan artinya memiliki kapasitas ruang yang luas, sementara struktur yang runtuh berarti telah mencapai titik kritisnya. Secara faktual masyarakat nelayan Karanggongso sekali akan mendekati titik kritis secara umum, yang dalam hal ini juga dialami secara nasional,

yaitu pada masa isolasi dengan peristiwa G.30.S PKI. Titik kritis secara parsial, artinya yang dialami oleh individu adalah justru pada pada masa terbuka-1, ketika para petani kesulitan untuk mengakses perekonomian hutan, dan tidak memiliki akses (ketrampilan dan modal) dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan.

*Ke empat*, berkaitan dengan analisis evolusi, maka tiga fase teori evolusi Spencer (ada ketidakstabilan dalam keseragaman, karena itu perlu ada diferensiasi untuk bertahan hidup, semakin kuat ketimpangan maka diferensiasi semakin mendalam, masyarakat semakin terbagi menjadi faksi-faksi, semakin tidak ada lagi peluang untuk menjadi keseragaman), artinya struktur yang berubah tidak akan kembali ke bentuk semula. Visualisasi struktural secara sederhana telah memberikan jawaban, bahwa bentuk semula dari suatu proses deferensiasi tidak akan kembali. Sedangkan pandangan evolusi yang disampaikan Parsons (1966) menyatakan bahwa perubahan evolusioner sebagai sebuah peningkatan kapasitas adaptif (deferensiasi, keseimbangan, mengembangkan substruktur baru) adalah sebuah *adaptive upgrading* yang mengarah pada bagaimana struktur mampu meningkatkan kemampuan integrasinya. Visualisasi struktural pada masa terbuka-2 telah memberikan jawaban, bahwa pada dasarnya masyarakat Karanggongso sampai saat ini masih mampu meningkatkan kemampuan *adaptive upgrading*-nya, dimana harmoni sosial masih bisa ditemui dalam berbagai aspek kehidupan, terutama untuk lingkungan komunitas lokal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

(1) Penyebab utama perubahan struktur adalah masuknya unsur-unsur pembentuk struktur dari luar (individu, sistem), atau karena meningkatnya akses masyarakat terhadap perubahan di lingkungan

lokal, misalnya sektor pertanian di hutan, pariwisata, atau pengolahan produk perikanan. Masyarakat Karanggongso mampu mengikuti perubahan yang terjadi di Teluk Prigi, maupun akses pada peluang bekerja di luar negeri. Selama perubahan mengalami beberapa konflik dalam pemanfaatan sumberdaya, namun masih dalam jangkauan struktur sosial untuk mengeliminirnya. Secara umum perubahan struktur berdampak pada perubahan ekosistem dan sebaliknya perubahan ekosistem juga menentukan arah perubahan struktur. Bentuk struktur sebagaimana dianalisis oleh Spencer tidak mungkin kembali ke bentuk semula, sehingga arah perubahan sosial secara umum cenderung bersifat semi multilinier.

(2) Dinamika kapasitas ruang struktur sosial di ekosistem pesisir Karanggongso selama masa pengamatan dapat dijelaskan melalui dua indikator penting. *Pertama* adalah indikator obyektif yaitu berupa ketersediaan peluang bekerja dan berusaha dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya pesisir. *Kedua*, indikator subyektif, yaitu tingkat aksesibilitas individu di dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya pesisir. Kapasitas ruang struktur sosial yang secara obyektif berkembang meluas tidak selalu diikuti oleh tingkat kemampuan akses individu atau sistem sosial yang ada dalam struktur sosial.

(3) Titik kritis ada yang berlaku secara umum, dan ada yang berlaku secara khusus. Bagi penduduk yang tidak memiliki kemampuan akses ke pemanfaatan sumberdaya perikanan cenderung merasakan kapasitas ruang struktur sosial lebih sempit. Struktur sosial mendekati titik kritis di masa isolasi terjadi secara umum. Titik kritis pada masa terbuka-1 terutama dialami oleh penduduk pesisir yang tidak memiliki akses dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan pesisir. Titik kritis struktur sosial pada terbuka-2 terutama terjadi karena adanya konflik antar nelayan, terutama antara nelayan lokal dengan nelayan andhon.

Sedangkan pada masa terbuka-2 struktur sosial bergerak menjauh dari titik kritisnya. Ketersediaan sumber-sumber ekonomi adalah salah satu faktor yang mampu meningkatkan kapasitas ruangnya, misalnya ketersediaan "sistem gopla" yang simultan dengan kemampuan akses komunitas dalam sistem tersebut.

### Implikasi Teoretis

Dua implikasi teoretis disampaikan, yaitu dalam tataran sintesis teori dan refleksi lapang terhadap teori.

*Pertama*, sintesis teori menyatakan bahwa teori evolusi dapat digunakan sebagai teori utama untuk menjelaskan sebuah perubahan struktur sosial, sementara teori konflik menjelaskan sebuah proses berjangka relatif pendek perubahan struktur, dan teori ekuilibrium memberikan informasi tentang kestabilan sesaat sebuah struktur, yang akhirnya struktur akan berubah pada kondisi berkembang atau mengalami kehancuran. Sintesa teori sebagai sebuah proses ini akan lebih operasional jika dibandingkan penyusunan teori perubahan sosial model skematik Appelbaum (1970). Penempatan teori evolusi sebagai induk telaah ini memberi makna bahwa teori evolusi masih dapat digunakan untuk memberikan penjelasan tentang perubahan sosial, namun harus dilengkapi dengan berbagai teori lain, disesuaikan dengan konteks permasalahan yang ada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teori itu tidak pernah mati suri, hanya saja diperlukan pengkajian terus-menerus disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan teori itu sendiri.

*Ke dua*, beberapa proposisi yang dihasilkan dari riset ini adalah:

- (1) Struktur sosial berkembang sejalan dengan perubahan kapasitas ruangnya.
- (2) Jika struktur mencapai titik kritis, maka ia akan mengalami kehancuran.
- (3) Dimensi morfogenik dapat meningkatkan kapasitas ruang struktur sosial, sementara itu dimensi morfostatik dapat menjaga stabilitas struktur.

- (4) Jika dimensi obyektif kapasitas ruang struktur sosial dalam sebuah ekosistem meningkat, maka tidak secara otomatis meningkatkan kapasitas ruang dari dimensi subyektif
- (5) Perubahan dimensi obyektif-subyektif kapasitas ruang struktur sosial memiliki respon yang relatif terhadap dimensi komunal-individual.
- (6) Semakin tinggi intensitas dan eskalasi konflik dalam sebuah struktur sosial, maka akan semakin mempersempit kapasitas ruang struktur sosial, dan semakin mengarah pada titik kritis struktur sosial.
- (7) Semakin tinggi kemampuan akses, maka semakin tinggi pula daya adaptasi, maka akan semakin meluaskan kapasitas ruang struktur sosial.

#### Implikasi Praktis.

Tahapan sangat penting yang perlu memperoleh perhatian dalam kajian tentang kapasitas ruang dan titik kritis struktur sosial adalah berbagai langkah penting di dalam menggerakkan potensi masyarakat untuk berkembang ke arah yang lebih dapat menjamin kemakmuran mereka. Dua pemikiran pokok tersebut adalah:

(1). **Pendeskripsian** atau visualisasi struktural masyarakat yang akan menjadi sasaran kegiatan. Visualisasi ini dideskripsikan dalam kurun waktu tertentu, dengan menampilkan berbagai komponen pembentuk struktur dan peristiwa yang mampu memberikan identifikasi tonggak sejarah sosial masyarakat. Periodisasi ini diperlukan untuk mengetahui dinamika dan fleksibilitas struktur sosial selama masa tertentu. Periodisasi akan memberikan kemudahan untuk melakukan analisis situasi suatu masyarakat dalam ekosistem tertentu.

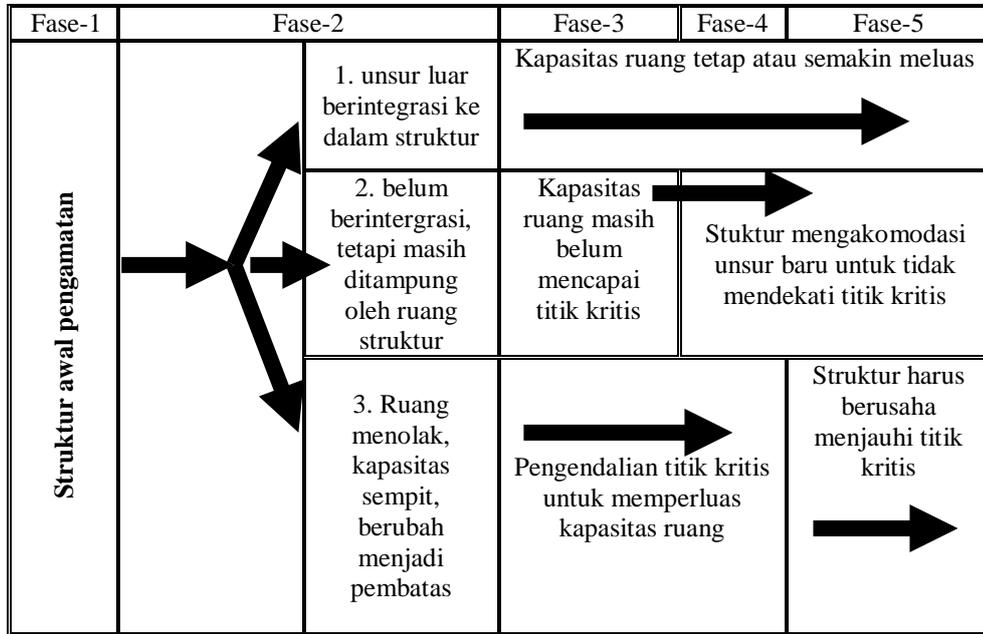
(2). **Pendugaan** secara cepat dan cermat tentang tingkat kapasitas ruang dan titik kritis struktur sosial, baik yang bersifat obyektif – subyektif, maupun yang berlaku umum (komunal) dan khusus

(individual dan social group), atau dimensi komunal – individual. Pendugaan ini berkaitan pula dengan identifikasi sumber-sumber ekonomi yang potensial maupun yang sudah dilakukan oleh masyarakat sangat diperlukan untuk menduga kapasitas ruang struktur sosial. Demikian pula diperlukan identifikasi potensi konflik yang ada dalam masyarakat, untuk mengetahui potensi struktur di dalam mendekati titik kritisnya. Informasi tentang kemampuan akses juga harus dikumpulkan secara cermat, mengingat bahwa indikator kapasitas ruang dan titik kritis struktur sosial itu dapat bersifat obyektif maupun subyektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, N., S. Hill and B. S. Turner. 2000. 'Social structure' in *The Penguin Dictionary of Sociology*, 4th ed., Penguin, London, pp. 326-327.
- Giddens, Anthony. 2003. *The Constitution of The Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Pedati. Yogyakarta.
- Keel, Robert O. 2007. *Social Interaction and Social Structure*. <http://www.umsl.edu/~keel/101/structure/html>. Download tanggal 24 April 2007.
- Kusnadi, 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama
- Muhammad, Sahri, Irfan Islamy dan Eko Garnis Sukoharsono, 2006. "Aksesibilitas Rumahtangga Nelayan dalam Penanggulangan Kemiskinan: Studi Kasus di Pedesaan Pantai Jawa Timur" dalam *Prosiding Workshop Nasional Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. PKSPLn (IPB) – BBRSEKP/BRKP (DKP) dan PPKK (LIPI). Bogor, 2-3 Agustus 2006. Hal: 277-394.

- Muhammad, Sahri, Irfan Islamy, dan Eko Ganis Sukoharsono. 2008. "Pemberdayaan Saptagon Aksesibilitas Rumahtangga Nelayan dalam Penanggulangan Kemiskinan" dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Volume 20. No.1. Halaman: 77-86.
- Radcliff-Brown, A.R. 1968. *Methodes in Social Anthropology: Selected Essays*. ed. by M.N. Srinivas. The University of Chicago Press. Chicago.
- Redfield, Robert. 1963. *The Little Community and Peasant Society and Culture*. The University of Chicago Press. Chicago.
- Ross, Daniel, 2003. "Anthony Giddens" dalam Peter Beilharz (ed.), *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. Dialih-bahasalan oleh Sigit Jatmiko. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Hal: 191-200.
- Schutzowski, Helgar. 2006. *Human Ecology: Biocultural Adaptation in Human Community*. Springer. Berlin.
- Setiawan, Edi Susilo dan Abdul Qoid. 1993. "Peranan Pedagang dan KUD/TPI dalam Usaha Penangkapan Ikan, Studi Kasus dengan Pendekatan 'Ketergantungan' dan Inovasi di Pacitan. Buletin Ilmiah Perikanan. Edisi-2. Hal. 61-79. Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya.
- Sudiyono, 2006. "Konflik Nelayan di Perairan Pantai Lombok Barat (Nelayan Dusun Puyahan VS Nelayan Dusun Batu Kijuk)" dalam *Prosiding Workshop Nasional Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. PKSPLn (IPB) – BBRSEKP/BRKP (DKP) dan PPKK (LIPI)*. Bogor, 2-3 Agustus 2006. Hal: 323-336.
- Sukadana, A. Adi. 1983. *Antropo-Ekologi*. Airlangga University Press. Surabaya.
- Susilo, Edi dan Ismadi. 1998. "The Mobility of Andhon Fishermen in East Java", in Roch J., S. Nurhakim and A. Poernomo (eds.), *Prosiding of Socio-economic, Innovation and Management of The Java Sea Pelagic Fisheries (SOSEKIMA)*, 4-7 December 1995. Java Sea Pelagic Fisheries Assesment Project. Jakarta. Pages: 175-180.
- Susilo, Edi, 1986. "Nelayan di Antara Tengkulak dan Tempat Pelelangan Ikan: Suatu Kajian Teoretik", Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Ilmu Sosial, 15-19 Desember 1986 di Ujung Pandang.
- Susilo, Edi. 1991. *Resiprositas dan Struktur Masyarakat: Studi Kasus Nelayan Pancing di Karanggongso, Jawa Timur*. Thesis S2. Program Pasca Sarjana IPB. Bogor.
- Susilo, Edi. 1997. "Pengembangan Kelembagaan Akomodatif: Sintesis Pembangunan Perikanan untuk Meningkatkan Aksesibilitas Perikanan Rakyat", makalah disampaikan pada Simposium Perikanan Indonesia II, di Ujung Pandang, November 1997.
- Susilo, Edi. 2004. "Aspek Sosekbud Nelayan Pancing dan Nelayan Jaring Tarik di Pantai Prigi, Trenggalek, Jawa Timur", Makalah disampaikan dalam Workshop Rencana Pengelolaan Perikanan Layur-1 di Kediri, 20-22 Juli 2004. Bagian Proyek Cofish Trenggalek.
- Susilo, Edi. 2005. "Mengembangkan Adaptor Sosial dalam Pembangunan Perikanan" dalam Kusnadi (ed.) *Polemik Kemiskinan Nelayan*. Pondok Edukasi dan Pokja Pembaruan. Yogyakarta.



Gambar 1. Kerangka Analisis Kapasitas Ruang dan Titik Kritis Struktur Sosial